

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indeks prestasi yang rendah merupakan salah satu masalah yang serius, baik bagi mahasiswa maupun bagi lembaga pendidikan atau perguruan tinggi yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan Unesa (Universitas Negeri Surabaya) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan visinya untuk menghasilkan tenaga kependidikan dan non-kependidikan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Dengan indeks prestasi yang rendah, alumni Unesa akan kalah bersaing dalam dunia kerja. Sedangkan bagi Unesa, indeks prestasi yang rendah akan menimbulkan kesan bahwa lembaga Unesa seakan-akan gagal dalam membina mahasiswa menjadi sumber daya yang berkualitas, meskipun sebenarnya kualitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh indeks prestasinya saja. Prestasi belajar yang rendah merupakan sinyal adanya gangguan dalam kegiatan belajar mahasiswa yang berasal dari berbagai sumber. Hasil penelitian dari Hermien dan kawan-kawan (2000) ditemukan sebanyak 20,86% mahasiswa PPB FIP Unesa mengalami gangguan belajar karena adanya tingkat kecemasan yang tinggi.

Data dari Sub Unit Layanan BK FIP Unesa menunjukkan berbagai masalah yang menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Beberapa masalah tersebut diantaranya adalah biaya hidup maupun biaya kebutuhan kuliah yang dirasakan oleh 30% mahasiswa, 22% mahasiswa merasa tidak bergairah dalam belajar, dan 80% mahasiswa kurang mengadakan komunikasi dengan dosen pembimbingnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahman (1990) terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (dh. IKIP Bandung) menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa baru mencapai tahapan dimana mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajarnya rata-rata masih memerlukan bantuan pihak lain, termasuk pembimbing akademik. Di samping itu, dalam penelitiannya, Ahman juga mengungkapkan bahwa masalah yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa adalah masalah-masalah yang berkenaan dengan penyesuaian terhadap tugas-tugas perkuliahan di perguruan tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Ahmad (1998) terhadap perilaku belajar mahasiswa Universitas Pasundan diketahui bahwa 40% mahasiswa yang menunda-nunda kegiatan belajar, hanya 40% mahasiswa yang memiliki rencana belajar rutin setiap hari, dan 50% mahasiswa yang merasa kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang sistematis. Bahkan hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa catatan-catatan

kuliah yang dibuat mahasiswa pada umumnya jarang dikaji ulang setelah selesai perkuliahan.

Temuan empirik selama memberikan kuliah, sering dijumpai perilaku mahasiswa seperti: memfotokopi tugas orang lain, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, tidak memiliki buku sumber yang memadai, hanya berpegang pada handbook yang diterbitkan unipress atau dari dosennya, tidak mengikuti perkuliahan dengan tertib dan seksama, memfotokopi catatan teman menjelang ujian, enggan bertanya atau berdiskusi baik dengan teman atau dosen di kelas maupun di luar kelas, dan juga enggan mengunjungi perpustakaan.

Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa bantuan pelayanan kepada mahasiswa di luar perkuliahan sangat diperlukan, agar mahasiswa dapat mencapai tri-sukses, yaitu kesuksesan akademik, kesuksesan perencanaan karir, dan kesuksesan sosial-masyarakat. Bantuan tersebut akan berdampak positif bagi peningkatan keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kebutuhan mahasiswa akan adanya layanan bantuan menuntut perhatian bagi para dosen, khususnya dosen penasihat akademik, untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada mahasiwanya. Pencapaian prestasi belajar mahasiswa dapat ditunjukkan oleh upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa tersebut.

Dosen atau tenaga pengajar di perguruan tinggi mempunyai peranan yang strategis dalam pembinaan akademik dan mahasiswa. Dosen yang akan menetapkan apa yang baik bagi mahasiswa berdasarkan pertimbangan profesionalnya. Sehingga, untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi perlu diupayakan pengembangan dan pembinaan para dosennya. Menurut Asiaweek edisi Juni 2000, seperti yang dikutip Laurens Kaluge (2001:15), diantara 77 perguruan tinggi multidisiplin (universitas) bermutu di Asia, Australia dan Selandia Baru, sejumlah universitas terkemuka di Indonesia hanya mampu berada di papan bawah, yaitu Universitas Indonesia pada posisi ke-61, UGM di urutan ke-68, Undip peringkat ke-73, dan Unair ke-75.

Di Universitas Negeri Surabaya, kegiatan bimbingan yang dilakukan dosen untuk membantu mahasiswa dikenal dengan istilah kepenasihatatan. Melalui kepenasihatatan ini diharapkan agar dosen penasihat akademik dapat memberikan bantuan untuk (a) membantu mahasiswa dalam menyesuaikan dirinya dengan kehidupan kampus, (b) membantu mahasiswa menemukan cara-cara belajar yang sesuai, (c) membantu mahasiswa mengatasi kesulitan pribadi terutama yang berhubungan dengan studinya, dan (d) membantu mahasiswa memahami dan menghayati sikap ilmiah. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses kepenasihatatan seringkali

hanya dilakukan untuk penandatanganan kontrak kuliah mahasiswa pada awal semester.

Nampaknya, dari kinerja yang ditampilkan menunjukkan bahwa selama ini dosen penasihat akademik kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Muncul fenomena dan persepsi bahwa tugas dosen penasihat akademik hanya menandatangani kartu rencana studi (KRS) pada setiap awal semester. Padahal sebenarnya kewajiban dan tugas serta peranan penasihat akademik lebih dari itu. Hal ini dituangkan pula dalam Panduan Pelaksanaan Layanan Bantuan Belajar dan Pengembangan Perencanaan Karir Mahasiswa (2001:3) bahwa tugas kepenasihatatan dosen penasihat akademik kepada mahasiswa yang cukup mendasar, luas, penting, dan perlu, hendaknya tidak dipersempit hanya sekedar menandatangani KRS. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa tidak memperoleh nasihat dan bantuan lain yang dibutuhkan untuk keberhasilan dan kelancaran studi mereka.

Berdasarkan gambaran tentang kinerja dosen penasihat akademik yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya, serta fenomena perilaku mahasiswa yang kurang memadai, maka penelitian ini akan berupaya untuk menelaah sejauh mana proses kepenasihatatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa bersama dosen penasihat akademiknya dapat meningkatkan perilaku akademik mahasiswa.

## B. Rumusan Masalah

Dalam rangka menyelesaikan studi di perguruan tinggi, setiap mahasiswa dibimbing dan dibina oleh seorang dosen penasihat akademik. Melalui kegiatan kepenasihatatan yang dilakukan bersama dosen penasihat inilah setiap mahasiswa membuat rencana studi, menanggulangi masalah atau konsultasi tentang masalah pribadi.

Keberadaan dosen penasihat akademik semakin diperlukan dalam sistem SKS, dimana mahasiswa memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat menyelesaikan studi tepat pada waktu dengan Indeks Prestasi yang baik. Namun demikian, adakalanya dijumpai perilaku mahasiswa yang tidak mendukung upaya pencapaian prestasi akademik. Perilaku tersebut misalnya: bersikap masa bodoh, kurang konsentrasi dalam mengikuti kuliah, membuat tugas asal jadi.

Dosen penasihat akademik sebagai pembina atau pembimbing bagi mahasiswa dapat senantiasa melaksanakan kepenasihatatan bilamana diperlukan. Di Unesa, kegiatan kepenasihatatan paling tidak dilakukan satu kali dalam setiap semester, yakni pada awal semester yang terjadwal dalam kalender akademik. Nampaknya, hal ini dapat menimbulkan makna yang keliru sehingga kepenasihatatan hanya diisi dengan kegiatan penandatanganan KRS.

Secara lebih rinci, masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Sampai pada kategori manakah interaksi mahasiswa dan dosen dalam kegiatan kepenasihatatan menurut pendapat mahasiswa?
- 2) Sampai pada kategori manakah tingkat efektivitas kepenasihatatan menurut pendapat mahasiswa?
- 3) Sampai pada kategori manakah perilaku akademik mahasiswa FIP Unesa?
- 4) Bagaimana hubungan perilaku akademik mahasiswa dengan efektivitas kepenasihatatan dan interaksi dosen-mahasiswa dalam kepenasihatatan?

### **C. Definisi Operasional**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, dapat diidentifikasi variabel yang tercakup dalam penelitian ini, yaitu interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam kegiatan kepenasihatatan, efektivitas kepenasihatatan, dan perilaku akademik mahasiswa.

Ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Interaksi mahasiswa dan dosen dalam kepenasihatatan.

Pendapat mahasiswa tentang interaksi dosen dan mahasiswa dalam kepenasihatatan diperoleh dari jawaban mahasiswa tentang kondisi-kondisi yang mendukung terciptanya suasana yang berkembang dalam kegiatan kepenasihatatan. Interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam kepenasihatatan merujuk pada hubungan



dalam bimbingan/konseling. Dalam penelitian ini, interaksi antara mahasiswa dan dosen penasihat akademik ditandai oleh adanya kondisi-kondisi yang diciptakan oleh dosen sebagai pembimbing, yaitu: a) empati, b) kehangatan dan kepedulian, c) keterbukaan, d) penerimaan dan penghargaan positif, e) kejelasan dan kekhususan (Brammer, 1979; Shetzer & Stone, 1981).

## 2. Efektivitas kepenasihatatan

Dalam penelitian ini, efektivitas kepenasihatatan mengacu pada pendapat mahasiswa tentang hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan kepenasihatatan sesuai dengan tujuan kepenasihatatan.

Kepenasihatatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang dosen dengan seorang atau sekelompok mahasiswa melalui kontak pribadi di luar jadwal perkuliahan, dalam upaya membantu mahasiswa mencapai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang optimal, sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tugas kepenasihatatan bagi dosen penasihat akademik hendaknya tidak hanya dilakukan dengan penandatanganan kartu rencana studi melainkan dilakukan pemberian nasihat dan layanan bantuan lainnya (Dikti, 2001:3).

Bernard (1982:48) menyatakan bahwa jika tujuan tertentu yang diinginkan telah tercapai, maka kita akan mengatakan bahwa tindakan itu efektif. Demikian pula dalam kegiatan kepenasihatatan yang dilakukan oleh dosen penasihat akademik untuk membantu mahasiswa. Gambaran tentang efektivitas kepenasihatatan adalah



sebagaimana pendapat mahasiswa tentang pencapaian tujuan-tujuan kepenasihatian yang menjadi indikatornya, yaitu: a) mengembangkan dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang jurusan/program studinya, yang dapat dilihat melalui (1)kemampuan mahasiswa dalam menentukan mata kuliah serta memahami beban SKS yang diprogramnya, (2)pemahaman mahasiswa tentang pekerjaan/karier yang sesuai program studi, dan (3)kemampuan mahasiswa dalam membuat perencanaan karier; b) mengembangkan sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar mahasiswa, yang akan dilihat melalui (1)kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan kegiatan belajar, (2)meningkatkan penguasaan materi kuliah, (3)mencapai prestasi belajar yang memuaskan; c) mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam membina hubungan sosial, yang akan dilihat melalui (1)kemampuan mahasiswa dalam membina hubungan sosial dengan teman, (2)membina hubungan sosial dengan dosen, dan (3)membina hubungan sosial dengan pegawai atau pimpinan; dan d) mengupayakan pengentasan masalah yang dialami mahasiswa, yang akan dilihat melalui (1)kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya dan (2)pemahaman mahasiswa terhadap pihak-pihak yang dapat memberikan bantuan (Buku Pedoman Unesa 2000/2001; Buku Pedoman UPI 2000/2001; Dirjen Dikti 2001).



### 3. Perilaku akademik mahasiswa

Perilaku akademik mahasiswa didefinisikan sebagai tanggapan atau respon mahasiswa terhadap lingkungan kehidupan kampus sehingga mahasiswa dapat melakukan penyesuaian akademik dengan baik untuk mencapai prestasi akademik. Dalam penelitian ini, gambaran perilaku akademik mahasiswa adalah pendapat mahasiswa tentang perilaku yang dipersepsi mahasiswa untuk mencapai penyesuaian akademiknya.

Adapun komponen-komponen dalam variabel perilaku akademik adalah: a) keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar, yang meliputi kegiatan belajar yang dilakukan, penyelesaian tugas-tugas akademik, dan persiapan ujian.; b) usaha-usaha belajar yang memadai, yang meliputi cara mengikuti kegiatan perkuliahan, dan pemanfaatan perpustakaan, laboratorium dan sarana penunjang belajar lain.; c) kemampuan dalam menyerap ilmu, yang meliputi cara membuat catatan kuliah, serta cara mempelajari buku/materi kuliah; d) kemampuan mengembangkan intelektual, yang meliputi keterampilan dalam diskusi dan kerja kelompok, mengemukakan ide atau pertanyaan, dan menggunakan waktu luang; e) pencapaian tugas belajar, yang meliputi kemampuan mengolah ilmu pengetahuan dan perencanaan karier; dan f) kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan, yang meliputi upaya dalam menyelesaikan masalah (Schneiders,1964; Brickman,2002).

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu program untuk meningkatkan layanan bimbingan penasihat akademik berdasarkan data yang menunjukkan pendapat mahasiswa tentang sejauh mana pelaksanaan kegiatan kepenasihatian yang dilakukan oleh para dosen penasihat akademik di FIP Unesa.

Secara lebih rinci penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Memperoleh data tentang kegiatan kepenasihatian yang pernah dilakukan, baik tentang hasil yang dicapai maupun interaksi dosen-mahasiswa yang terjadi dalam kepenasihatian, berdasarkan pendapat mahasiswa.
- 2) Memperoleh data tentang perilaku akademik mahasiswa FIP Unesa.
- 3) Ingin menyusun program untuk meningkatkan layanan bimbingan dosen penasihat akademik.

Adapun manfaat dari penelitian terhadap kegiatan bantuan yang dilakukan oleh penasihat akademik dalam proses kepenasihatian adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga (Unesa) dalam memberikan layanan bimbingan kepada mahasiswa, dengan memikirkan upaya-upaya peningkatan kemampuan para dosen dalam melaksanakan proses kepenasihatian.

- 2) Bagi pengembangan konsep, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian empirik tentang bimbingan yang dibutuhkan mahasiswa, khususnya bimbingan dari dosen penasihat akademiknya.
- 3) Sebagai masukan bagi UPT Bimbingan dan Konseling Unesa untuk mengembangkan dan memberikan pelatihan-pelatihan bimbingan kepada para dosen penasihat akademik.
- 4) Bagi peneliti, kegiatan ini akan memperkaya pengetahuan dan menambah pengalaman meneliti.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Beberapa asumsi yang dijadikan pangkal tolak penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tangung jawab perguruan tinggi ialah mendorong dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan studi secara optimal, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar perkuliahan, sebagai jaminan bagi kesuksesan mereka (Dikti, 2001:2).
2. Selain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, seorang dosen memiliki peranan sebagai penasihat akademik yang memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan minat mahasiswa di dalam proses pendidikannya.

3. Dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi akan terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Perilaku dosen dalam proses perkuliahan akan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam proses belajarnya (Nasution, 1983:134).
4. Dalam interaksi yang efektif antara mahasiswa dan dosen penasihat akademik dalam proses kepenasihatatan akan terjadi *helping relationship*.